



UNIVERSITY PATRON DAY

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sungguh sangat bersyukur bahwa Sabtu ini, kita merayakan Hari Patron kita, Santo Yohanes Paulus II. Dia adalah tokoh dan teladan yang memberikan spirit bagi warga Unika dalam mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarya di Universitas ini. Perayaannya kali ini sebagai wujud warga Unika untuk mengenal dengan baik siapakah dia yang menjadi aktor dalam mewujudkan Unika menjadi Komunitas Akademik yang sungguh reflektif dan berdampak positif bagi masyarakat.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Kegiatan hari Patron adalah acara komunitas; acara kebersamaan semua warga supaya merasakan kebersamaan dalam pengabdian di Universitas Katolik ini. Ini acara yang membangun rasa kesatuan kita dan membangun budaya kehidupan untuk mewujudkan peradaban kasih. Melalui acara ini, kita mau bersama-sama selalu diingatkan bahwa apa yang kita perjuangkan di Universitas bukan hanya sekedar “bekerja” tetapi juga sebagai bentuk “pelayanan” kita kepada Gereja dan masyarakat melalui dunia Pendidikan. Selain itu, melalui perayaan Patron ini kita hendak membangun semangat kita kembali bahwa kita semua tidak sendiri dalam berkarya di Universitas ini. Sebaliknya, apa yang kita lakukan selalu adalah bentuk perwujudan kebersamaan kita meskipun kita terpecah dan berada di unit karya yang berbeda-beda.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II, pernah mengatakan: “Sebuah komunitas membutuhkan jiwa jika hendak menjadi rumah sejati bagi manusia. Anda... sebagai pribadi harus memberikan kepada komunitas jiwa”. Kata-kata ini hendak menyatakan bahwa kalau mau benar-benar menjadikan rumah yang indah dan nyaman bagi semua orang, kita semua sebagai warga Unika perlu memberikan diri kita dengan kesungguhan dalam satu kesatuan dan menjadi Unika ini sebagai rumah bagi kita semua. Dengan kata lain, kenyamanan dan perasaan *at home* di Unika ini dapat terwujud kalau kita masing-masing sebagai warga Unika mau ambil bagian dalam seluruh karya dan pelayanan Unika ini.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :

Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Hari Minggu Biasa XXX.....	2
St Yohanes Paulus II Sangat Menghargai Kehidupan.....	3
Antara Tanggung Jawab dan PeKA.....	4

Bacaan: Sir 35:12-14,16-18; 2 Tim 4:6-8,16-18; Luk 18:9-14

Saudara–saudariku ytk.

Kebiasaan merendahkan orang lain sangat biasa dalam kehidupan orang yang merasa bahwa dia itu memiliki segalanya. Orang–orang yang semacam ini biasanya melihat segala sesuatu dari apa yang tampak bukan apa yang ada di dalam diri orang. Akibatnya, orang yang tinggi hati tidak bisa melihat segala sesuatu lebih dalam dan tidak bisa sampai pada pengenalan yang benar. Keadaan ini terjadi juga pada orang yang menyatakan “beriman” tetapi dia masih memiliki iman yang rendah karena gampang untuk menilai sesamanya dengan kurang baik.

Saudara–saudariku ytk.

Dalam Injil minggu ini Tuhan Yesus mengkritik mereka yang kurang rendah hati dengan memberikan perumpamaan seorang Farisi dan pemungut cukai yang berdoa di Bait Allah. Umumnya, orang Farisi dikenal hidupnya lebih baik dari pemungut cukai karena mereka dianggap memahami ajaran agama lebih baik, apalagi pekerjaan para pemungut cukai berkaitan dengan menagih pajak orang lain. Di sini Tuhan Yesus malah membenarkan seorang pemungut cukai daripada orang Farisi. Pembenaan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus pada pemungut cukai adalah dari isi doa yang dilambungkan kepada Allah. Orang Farisi itu doanya mungkin bisa dikatakan sangat indah tetapi doa yang indah itu lebih menunjuk pada “pembenaran” akan dirinya sendiri. Ia merasa bahwa dia tidak bersalah dan memuji–muji diri di depan Allah. Sebaliknya, si pemungut cukai tidak berani mengatakan sesuatu yang baik tentang dirinya. Ia hanya menyatakan bahwa dia adalah orang yang berdosa.

Saudara–saudariku ytk.

Secara jelas Tuhan Yesus mengatakan bahwa pemungut cukai itu dibenarkan oleh Allah daripada orang Farisi yang berdoa itu: “Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barang siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Luk 18:14). Tuhan sungguh–sungguh memperhatikan sikap batin seseorang daripada aal orang itu. Dengan kata lain, “kerendahan hati” adalah sebuah dasar utama orang dapat dibenarkan di hadapan Allah. Kerendahan hati membuat orang menjadi bisa melihat jauh arti bersikap di hadapan Tuhan. Ia tidak mau membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain.

Saudara–saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala Surabaya, kita semua dididik untuk menjadi pribadi yang rendah hati. Pendidikan yang menjadi fokus kita di Unika menuntut hal ini. Artinya, Pendidikan pada dasarnya adalah wujud kerendahan hati karena kita semua mau belajar dan diajar. Apalagi, kita di Unika ini punya semboyan: *Non Scholae sed vitae discimus*. Maka, di Unika Widya Mandala ini kita belajar hidup dalam komunitas yang besar sekalipun kita semua mendapatkan jabatan atau tidak di lingkungan Unika. Kita semua mau memahami bahwa apa yang kita dapatkan di Universitas ini adalah kasih Allah kepada kita dan bukan karena kita sendiri. Dan kalau pun kita berprestasi selama di Universitas kita semestinya menyadari bahwa prestasi kita itu ada dan terjadi karena kebersamaan seluruh Civitas yang mendukung kita.

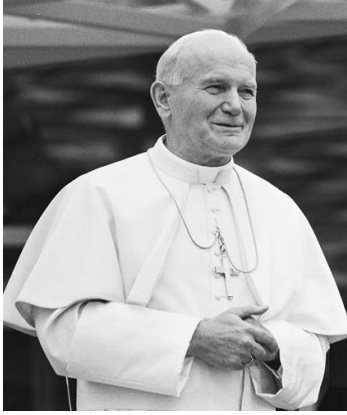
Saudara–saudariku ytk.

Dalam Bacaan pertama dari Kitab Sirakh dikatakan bahwa Tuhan itu berkenan kepada mereka “yang dengan sebulat hati berbakti kepada–Nya, dan doanya naik sampai ke awan”. Ini juga menjadi tantangan bagi kita dalam kehidupan. Selain itu, ini mengingatkan kepada kita bagaimana semestinya kita di hadapan Allah. Allah tidak akan memandang hina mereka yang sungguh–sungguh datang kepada–Nya dengan seluruh diri bukan hanya sekadar untuk menyapa atau membenarkan dirinya saja. Inilah mengapa kita di Unika ini selalu diingatkan dengan nilai integral sebagai warga Unika: Peduli, Komit, dan Antusias supaya kita sadar bahwa apa yang kita kerjakan akan berarti jika kita memang menjalankannya dengan kesungguhan dan kerendahan hati.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

St Yohanes Paulus II sangat menghargai kehidupan



Cinta kepada kehidupan adalah urat nadi dalam pontifikasi St. Yohanes Paulus II. Dalam ensiklik *Evangelium Vitae*, beliau (1995) menekankan kewajiban menghargai martabat manusia, termasuk yang lemah, tua, difabel, tersingkirkan, dan yang masih dalam kandungan. Amanat tersebut mengingatkan para civitas UKWMS untuk saling menghargai satu sama lain, termasuk yang membutuhkan usaha ekstra untuk dikasihi. Tidak sulit mengasihi yang patuh, yang elok, yang berprestasi, yang memberi kontribusi besar. Namun butuh usaha ekstra untuk mengasihi yang sering membangkang, yang tidak menarik, tidak berprestasi, dan tidak memberikan banyak kontribusi. Mereka yang berbeda inipun perlu dikasihi, sebab seperti ditulis St Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Redemptor hominis* (1979), “melalui Inkarnasi, Putra Allah menyatukan diri-Nya dengan setiap insan”. Dalam diri setiap orang, Kristus menyatakan diri-Nya. Artinya, penolakan terhadap manusia—menolak bayi dalam rahim, menolak orang yang berbeda status sosioekonomi, menolak rekan kerja dan mahasiswa yang tidak sesuai preferensi kita—adalah penolakan terhadap Kristus sendiri. Yesus sendiri bersabda: “Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku” (Mat 18:5) dan “sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40).

Mengasihi sesama bukan berarti meniadakan tanggungjawab, ketegasan, atau hukuman, bagi civitas yang melanggar norma dan peraturan. Namun, mengasihi berarti selalu mengingat kebaikan bagi orang tersebut, sekalipun kebaikan tersebut dicapai melalui hukuman. Kasih bisa (bahkan terkadang harus) diekspresikan dalam ketegasan.

Bukan hanya sesama manusia yang harus menjadi objek belas kasih kita, namun juga lingkungan. Jauh sebelum Paus Fransiskus menulis *Laudato si*, St. Yohanes Paulus II dalam *Redemptor hominis* (1979) sudah memperingatkan, “manusia seringkali tidak melihat makna lain dari lingkungannya, selain untuk dikonsumsi”. Maka, ketika civitas UKWMS masih membuang sampah sembarangan atau lupa mematikan AC dan lampu saat meninggalkan ruangan, tindakan tersebut tidak sesuai yang dikehendaki patron kita.

Penulis: Michael Seno Rahardanto - Fakultas Psikologi

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab bagi sesama anggota lainnya. Dalam buku Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas (2018) karya Khabib, tanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab merupakan keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam hal ini, jika dijabarkan tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya.

Tanggung jawab sebagaimana tersebut di atas, memerlukan pelatihan pengembangan pribadi. Pertanyaannya adalah bagaimana seorang individu menghidupkan tanggung jawab dalam dirinya sampai menjadi pribadi yang bisa diandalkan? Karena tanggung jawab tidak bisa diemban dengan cara menempelkannya begitu saja ke pribadi kita. *Responsibility is about more than being able to dress yourself properly.*

Ada banyak individu yang tidak mengembangkan tanggung jawab dirinya dengan konsisten dan progresif. Bahkan yang cukup pintar malah bisa menemukan alasan ketidakmampuannya ini. Beberapa contoh mengenai hal ini: pertama, seorang dewasa muda yang membuat alasan bahwa ia mencuri uang ibunya karena kurang perhatian dan membutuhkan kasih sayang. Alasan ini bisa membuat orang iba dan mencoba berempati dengan dirinya. Dengan cara ini si pelaku berhasil untuk tidak bersusah payah merasakan konflik dan benturan yang sebenarnya bisa membuatnya menarik pelajaran bagi perkembangan pribadinya.

Kedua, orang yang tidak bisa bekerja dengan akuntabilitas yang tuntas, tidak memiliki inisiatif dan terus menerus menghindari tanggung jawab yang berat. Alasannya adalah sejak kecil ia menyaksikan ayahnya dipersalahkan terus oleh atasannya sehingga ia pun takut melakukan kesalahan. Ia tampaknya tidak memiliki mekanisme bagaimana memperkuat kepribadiannya, bagaimana bertumbuh dari penyelesaian kesulitan, ujian, dan belajar dari penanganan konflik.

Mengembangkan rasa tanggung jawab

Jadi bagaimana cara individu dapat meningkatkan kualitas tanggung jawabnya? Menurut Eileen Rachman & Emilian Jakob, cara untuk meningkatkan kualitas tanggung jawab dapat dilakukan melalui: Pertama, berkaca pada diri sendiri. Artinya, seorang dewasa harus bisa bertanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang disabilitas yang membutuhkan bantuan orang lain pun memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan dirinya, mengurus dirinya sendiri sejauh yang ia bisa dan mengembangkan dirinya dari hari ke hari.

Kedua adalah *ownership* yang ekstrem. Menyadari bahwa apapun yang kita miliki saat ini merupakan buah upaya dan pilihan kita sendiri. Kita bisa tidak sukses, kita pun bisa memiliki pengalaman yang buruk atau baik. Namun, kita harus sadar bahwa sikap kita terhadap masa lalulah yang akan menentukan masa depan kita. (Kompas, 5 Maret 2022).

Sebagai individu, kita memiliki kecenderungan untuk meyakini bahwa beragam faktor di luar diri kitalah yang mengontrol hidup dan pengembangan diri kita. Kita sering lupa bahwa kita adalah pencipta pribadi kita di masa lalu, sekarang dan masa depan. Kitalah yang membentuk bobot tanggung jawab yang terkandung dalam tingkah laku kita lengkap beserta konsekuensi-konsekuensinya.

Memang tidak mudah mengembangkan tanggung jawab, tapi tanggung jawab bisa dipelajari. Lalu, bagaimana kita mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi? Pertama, kita perlu jujur pada diri sendiri, mengukur kekuatan dan kelemahan kita, serta menemukan hal-hal yang selama ini tidak kita selesaikan secara tuntas.

Ketiga adalah berlatih untuk merangkul semua tindakan dan reaksi-reaksi ke dalam tanggung jawab kita, bukan orang lain. Dalam permasalahan yang kita hadapi, kita perlu bertanya apa peran kita di situ, apa yang seharusnya kita lakukan tetapi tidak kita lakukan, apa yang seharusnya tidak kita lakukan tetapi justru kita terdoda untuk melakukannya. Tidak ada orang yang memiliki bobot besar dalam tanggung jawab yang tidak bersikap keras terhadap diri sendiri dan mendera dirinya kuat-kuat. Bila berbuat salah, ambil tanggung jawabnya dan berjanjilah pada diri sendiri untuk memperbaikinya. Kita tidak bisa mengeluh walaupun keadaan memang tidak menguntungkan. Mengeluh tidak membawa perbaikan apapun.

Kebiasaan menunda adalah gambaran pribadi yang kurang bertanggung jawab atas komitmen pribadinya. Mengubah kebiasaan untuk tepat waktu dan menuntaskan pekerjaan adalah latihan yang paling mudah untuk mengokohkan tanggung jawab pribadi kita. Dan ini tidak sulit bagi Civitas Academica Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, bukankah kita sudah memiliki Nilai-nilai: **Peduli**, Sikap yang menunjukkan perhatian yang besar terhadap sesama warga di lingkungan UKWMS dan para pemangku kepentingan, mengindahkan segala tata peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga, serta aktif ikut bagian dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, baik internal maupun eksternal.

Komit: Kesediaan untuk berbuat sesuai dengan amanah, tuntutan lembaga ataupun kewajiban sebagai warga UKWMS. Ini sikap minimal maupun normatif. Diharapkan para warga UKWMS memiliki sikap komit yang afektif, yang sejauh mungkin "*beyond the call of duty*".

Antusias: Sikap amat bergairah, sangat berminat, dan bersemangat berapi-api dalam setiap tugas dan kegiatan yang diemban ataupun dilaksanakan; tidak ada rasa keterpaksaan, bahkan (serasa) selalu ingin melaksanakannya. Sikap yang menimbulkan gairah positif, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang-orang lain, serta terbuka terhadap ide-ide ataupun peluang baru. Semoga.